



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



PRAKTEK TERBAIK

Warga Peduli Lingkungan

Kawasan Bersih Warga Mandiri

Mempelajari proses pengelolaan sampah yang berbasis pada masyarakat



ONI HARTONO

Produk dari kertas daur ulang. Kertas bekas disulap menjadi barang kerajinan tangan dan dijual di pasar.

TANTANGAN Kampung Bojong Buah, Desa Pangauban, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung terletak di selatan Kota Bandung. Masyarakat kampung ini melakukan swakelola sampah dari sumber sampah ke tempat pembuangan sementara (TPS). Dinas Kebersihan setempat memberikan kontainer sampah untuk melayani dua desa yaitu Desa Pangauban dan Sangkan Hurip. Dinas Kebersihan bertanggung jawab mengangkut sampah dari TPS ke tempat pembuangan akhir (TPA) seminggu sekali. Karena jadwal angkutan sampah Dinas Kebersihan tidak teratur, TPS menjadi penuh dan sampah berserakan di sekitar TPS. Berbulan-bulan TPS tidak dikosongkan oleh Dinas Kebersihan sehingga menimbulkan timbunan sampah. TPS yang penuh membuat banyak keluarga kehilangan tempat membuang sampah sementara dari sumbernya, yaitu rumah tangga masing-masing. Ada yang buang sampah langsung ke Sungai Citarum, ke lahan kosong atau kebun. Kondisi ini berlangsung selama sekitar dua tahun. Akibatnya sungai dan udara tercemar, serta wajah lingkungan menjadi buruk.

INISIATIF Soenardhie Yogantara (Pak Yoga) adalah warga setempat yang terpanggil untuk mengatasi masalah di atas. Pak Yoga aktif mengajak sesama warga serta tokoh masyarakat setempat untuk menciptakan lingkungan bersih dan memusnahkan sampah. Ajakan ini beliau sampaikan pada pertemuan di masjid dan ketika bertemu dengan sesama warga di mana pun. Tantangan berupa tidak adanya tanggapan dari sebagian besar warga dan tokoh masyarakat tidak membuatnya mundur. Beliau membuat sendiri brosur cara penanganan sampah dari sumber, pengelolaan dan pemusnahan sampah. Akhirnya, beberapa warga mau mendengar gagasan Pak Yoga. Mereka dikenal sebagai “kelompok inisiatif”. Mereka sering bertemu dan merundingkan pembakaran sampah di TPS. Volume sampah yang menggenung tidak memungkinkan terjadinya proses pembakaran yang sempurna sehingga Dinas Kebersihan harus dilibatkan untuk mengangkut sampah, meski biaya pengangkutan mencapai Rp. 7 juta karena perlu 45 kali perjalanan pengangkutan sebab truk sampah terbatas kapasitasnya. Pak Yoga sebagai pemberi gagasan membiayai pengangkutan sampah ini. Masih dengan biaya sendiri, Pak Yoga membeli bibit tanaman hias untuk ditanam di lokasi TPS.

Melihat perubahan kontras ini, warga setempat mulai menaruh hormat pada Pak Yoga. Kembali merogoh kocek sendiri, Pak Yoga dan kelompok inisiatif membangun tempat pembakaran sampah di wilayah kampung. Masalah yang muncul adalah pengangkutan sampah dari sumber ke tempat pembakaran serta pengelolaan sampah di tempat pembakaran.

Melalui diskusi dengan lebih banyak warga di luar kelompok inisiatif, disepakati untuk memilih tenaga pengangkut sampah, pembakar sampah dan membuat pengangkut sampah. Kedua pekerja dan alat angkut yang melayani sekitar 60 keluarga dibiayai iuran sukarela warga. Kelompok inisiatif kemudian menamakan dirinya sebagai “Warga Peduli Lingkungan” (WPL).

Kegiatan angkut dan bakar sampah ini berjalan selama delapan bulan dan berhenti karena bertambahnya orang yang tinggal di sekitar lahan tempat tungku pembakaran sampah. Upaya diskusi dan mencari akal kembali dijalani oleh WPL dan hasilnya adalah mengelola sampah lewat sistem pemilahan, daur ulang dan pengomposan. WPL melancarkan kampanye pengelolaan sampah ini melalui brosur dan lisan kepada warga lainnya. WPL mengelola sampah dengan cara memilah sampah menjadi dua jenis, sampah organik (sampah sisa makanan, sayuran, tanaman yang dipotong) dan sampah non-organik (kertas, plastik, pembungkus makanan). Sampah organik diolah jadi kompos dan kemudian dijual. Sampah non-organik didaur ulang, namun hanya kertas bekas yang diolah kembali menjadi tempat pensil, bingkai foto dan lain-lain.

HASIL Kerja keras WPL memenangkan dukungan dari pemerintah kota dan pihak swasta sebagai donatur tidak tetap dari kegiatan mereka. Pemerintah kota menghibahkan 10 gerobak sampah, bahan kimia untuk membantu proses pengomposan sampah serta memperbaiki tempat pengelolaan sampah. Selama satu tahun bekerja, meski harus melalui perjuangan panjang dalam mendekati warga lainnya, WPL berhasil mengajak warga agar bersedia ikut mengelola sampah sehingga volume sampah RT 02/RW 04 Kampung Bojong Buah yang dibuang ke TPA berkurang sebanyak 80%. Catatan keberhasilan lain dari WPL adalah:

- Keterlibatan WPL dalam penyusunan Rancangan Undang Undang Persampahan di tingkat nasional;
- Terbentuknya peraturan tentang pengelolaan sampah di tingkat warga. Peraturan ini mengatur pengangkutan sampah sebanyak dua kali seminggu dan sampah rumah tangga hanya boleh dikeluarkan bertepatan dengan jadwal pengangkutan;
- WPL menjadi mitra aktif Pemerintah Kabupaten Bandung dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan hidup dan dalam Musyawarah Perencanaan Kabupaten Tahunan;
- WPL aktif mengikuti kegiatan-kegiatan lingkungan hidup, antara lain sebagai anggota presidium Forum Peduli Citarum, anggota Tim Citarum Bergetar (Bersih Geulis Lestari), anggota pengawas parlemen di bidang lingkungan, membuat kesepakatan dengan Dinas Kebersihan Kabupaten Bandung dengan Kawasan Bersih Warga Mandiri (KBWM) yang berkaitan dengan keringanan biaya pengangkutan sampah ke TPA.